# Judul Singkat dan Padat (CTRL+ALT+J)

# PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH EKOWISATA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI SMA

Kiromim Baroroh

Universitas Negeri Yogyakarta

Kiromim\_b@uny.ac.id

Penulisan kajian ini mempunyai tujuan: 1) mengidentifikasi permasalahan ekowisata, 2) mengetahui Model Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan3)Mengetahui tahap pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran ekonomi. Hasil dari kajian ini adalah: 1) Identifikasi permasalahan ekowisata: a) pelanggaran konservasi b) Rendahnya partisipasi masyarakat dalam Ekowisata. c) Pengelolaan yang salah. d)Kurang pelibatan lembaga pendidikan formal di sekitar sekolah. 2) Model Pengembangan Ekowisata Berkelanjutanyang disusun berdasarkan elemen yaitu; a) Menjadikan isu Pembangunan Berkelanjutansebagai visi dan tujuan utamadari pola pengembangan dan pengelolaanwisata, disebut sebagai ElemenUtama; b) Berbentuk wisata yang berbasis masyarakatsebagai Elemen Produk Pariwisata;.c) Memiliki pilar pelestarian lingkungan,pelestarian budaya, pengayaan atraksi,pendidikan berbasis partisipasi, keeratanmasyarakat, dan pemberdayaanekonomi masyarakat lokal sebagaiElemen Kriteria d) Didukung sepenuhnya oleh seluruh stakeholders 3) pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran ekonomi di kelas meliputi tahap: Merumuskan masalah, Menelaah masalah, Merumuskan hipotesis, Mengumpulkan, mengelompokkan data sebagai bukti hipotesis, Pembuktian hipotesis, Menentukan pilihan penyelesaian. Ekowisata dapat menjadi sumber belajar siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung apabila siswa mengamati secara langsung di tempat ekowisata melalui metode *field trip*/kunjungan. Secara tidak langsung dapat melalui materi ekowisata di buku, LKS atau video.

Kata kunci: ekowisata, ekonomi, SMA

**Judul dalam Bahasa Inggris (CTRL+ALT+A)**

**Abstract:** Abstrak ditulis dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Abstrak memuat uraian mengenai tujuan penelitian, metode yang digunakan, dan hasil penelitian. Abstrak ditulis secara ringkas, padat dan ditulis dalam satu alinea (maksimal 150 kata). (CTRL+ALT+A)

Kata kunci: berisi ide-ide atau konsep dasar (maksimal 5 konsep)

## PENDAHULUAN (CTRL+ALT+H)

Dunia pendidikan perlu menyiapkan peserta didik menghadapi abad 2. Perlu dipastikan semua dilengkapi dengan keterampilan yang dapat ditranfer dalam kehidupan social dan ekonomi yang berubah. Saat ini sekolah di Indonesia menggunakan kurikulum 2013. Tujuan kurikulum pembelajaran ekonomi di SMA mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/ atau ekstrakurikuler.

Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut. Dengan pembelajaran model pemecahan masalah, mereka dapat berpikir kritis dalam menjaga lingkungannya.

Lingkungan memegang peran strategis dalam industry pariwisata. Pariwisata diposisikan sebagai salah satu sektor andalan dalam pembangunan nasional Indonesia. Saat ini dan pada masa-masa mendatang, pariwisata diharapkan dapat memberikan kontribusi terbesar terhadap peningkatan devisa negara dalam upaya pemerintah mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Salah satu upaya yang dilakukan sektor pariwisata adalah terus meningkatkan kinerjanya dengan memperkuat jejaring yang telah ada dan meningkatkan daya saing usaha pariwisata Indonesia (Astuti dalam Haryanto, 2014).

Saat ini Salah satu bentuk produk pariwisata sebagai turunan dari konsep pembangunan pariwisata yang berkelanjutan adalah konsep pengembangan ekowisata. Ekowisata) sebagai berikut: Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. The Ecotourism Society (1990 dalam Fandeli, C. (2000). Ekowisata ini lebih dari sekedar kelompok pecinta alam yang berdedikasi, sebagai gabungan berbagai kepentingan yang muncul dari keperdulian terhadap masalah sosial, ekonomi dan lingkungan. Bagaimana membuat devisa masuk kembali sehingga konservasi alam dapat membiayai dirinya sendiri merupakan inti dari cabang baru ilmu ekonomi hijau pembangunan berkelanjutan ini (Western dalam Haryanto, 2014).

Jumlah desa wisata di Yogyakarta terus bertambah Jumlah desa wisata bertambah dari 80 pada 2014 menjadi 112 pada 2015. Dalam perjalanan ternyata ekowisata, meskipun memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan kesejahteraan masyarakat di dunia, pembangunan pariwisata juga sering disebut sebagai salah satu sumber kerusakan lingkungan utama, ketika pembangunan pariwisata tersebut membutuhkan penyediaan infrastruktur yang harus merusak alam sebagaimana yang disebutkan dalam laporan World Tourism Organization tahun 1996. Banyak kasus di beberapa daerah, pembangunan resort dan hotel harus menghancurkan pantai, laut, hutan dan berbagai ekosistem lainnya yang sudah ada dan tumbuh sebelumnya. Keramaian wisatawan juga memberikan dampak perubahan perilaku binatang yang ditunjukkan dengan tingkah agresif yang seringkali membahayakan. Munculnya kawasan kumuh juga menjadi dampak negatif lainnya yang ditimbulkan oleh pariwisata selain masalah perubahan nilainilai budaya lokal akibat masuknya budaya asing (Putra dalam Satria, 2014).

Pada sisi yang lain pembelajaran ekonomi masih sering menggunakan komunikasi satu arah dan kurang kontektualYulianto, A., & Yulianto, A. (2006). Pembelajaran masih terpisah dengan keadaan lingkungan sekitar. Saat ini di setiap kabupaten memiliki desa wisata. Potensi desa wisata sebagai ekowisata ini layak menjadi sumber belajar dalam pembelajaran ekonomi di SMA.

Sekolah di sekitar lokasi wisata perlu dilibatkan dalam kegiatan pelestarian daerah wisata ini, sehigga pembangunan ekowisata berkelanjutan dapat diwujudkan. Pelajar hendaklah dilibatkan supaya mereka dapat berfikir kritis dan dapat mengenali masalah yang ada sekaligus mencoba untuk menyelesaiakan masalah tersebut.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengidentifikasi permasalahan ekowisata, mengetahui Model Pengembangan Ekowisata Berkelanjutandan tahap pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran ekonomi SMA.

## METODE (CTRL+ALT+H)

Tulisan ini merupakan kajian literatur. Data diambil dari dari literatur terkait yakni jurnal, buku, dan dokumen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN (CTRL+ALT+H)

**Pembelajaran Ekonomi**

Ilmu ekonomi merupakan seni yang tertua di dunia. Menurut Jürgen Georg Backhaus.2012) Kata "Oikonomia" berasal dari "Oikos" dan "nemein." Akar kata kerja "n έ mein (nemein)" adalah nem (nem -) dan kata kerja "nemein" yang sangat sering muncul di Homer berarti "berurusan keluar, untuk mengeluarkan.. Istilah ini berarti Manajemen Rumah Tangga - pemesanan, administrasi, dan perawatan dalam negeri dalam rumah tangga; peternakan yang menyiratkan penghematan, pengaturan tertib, dan berhemat, dan, dalam kata lain, "ekonomis."

Ilmu ekonomi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang berdaya upaya untuk memberikan pengetahuan dan pengertian tentang gejala-gejala masyarakat yang timbul karena perbuatan manusia dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai kemakmuran Rosyidi (2011: 9).

Samuelson menyimpulkan definisi tentang pengertian ilmu ekonomi sebagai berikut: *Economics is the study of how man and society end up choosing, with or without the use of money, to employ scarce productive resources that could bave alternative uses, to produce various commodities and distribute them for consumption, now or in the future, among various persons and groups in society. It analizes the costs and benefits of improving pattern of resources allocation.(*Samuelson, 1976:3).

Dari definisi di atas maka dapat dijelaskan bahwa ilmu ekonomi adalah studi mengenai cara-cara manusia dan masyarakat menentukan/menjatuhkan pilihanya, dengan atau tanpa menggunakan uang untuk menggunakan sumber-sumber produktif yang langka yang dapat mempunyai penggunaan-penggunaan alternatif, untuk memproduksi berbagai barang serta membagikanya untuk dikonsumsi, baik untuk waktu sekarang maupun waktu yang akan datang, kepada berbagai golongan dan kelompok di dalam masyarakat.

Sebagai ilmu sosial, ekonomi sering dipelajari bersama disiplin ilmu lain, seperti sosiologi,antropologi, politik, dan psikologi, serta bidang bisnis, akuntansi, dan keuangan. Pengajaran ilmu ekonomii didasarkan pada model analitis yang membutuhkan pemahaman matematika yang tingi, di masa lalu bidang itu lebih diskursif dan berbasis teks.( Fry,2013: 499). Dengan demikian ilmu ekonomi dapat mengggunanakan lingkungan sekitar serta kasus terkait ekonomi yang ada di media massa.

Rosyidi (1996: 35-38) menjelaskan manfaat mata pelajaran ekonomi bagi peserta didik adalah:

1. Membantu peserta didik untuk melakukan pertimbangan - pertimbangan ekonomis yang mempengaruhi peristiwa-peristiwa ekonomi yang berada diluar kemampuannya.
2. Membantu peserta didik dalam mengumpulkan informasi ekonomi untuk memperluas pengetahuan dan wawasannya
3. Membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi manajemen dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat dan negara.

Pada dasarnya pembelajaran ekonomi merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya yang akan meyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Dalam proses pembelajaran ekonomi, guru ekonomi dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan guna menunjang kegiatan belajar mengajar. Suasana belajar yang tenang dan nyaman akan membangkitkan gairah peserta didik untuk belajar dengan aktif. Dalam hal ini dibutuhkan kreativitas dan inovasi guru ekonomi dalam menghadirkan suasana belajar yang kondusif. Melalui proses pembelajaran yang kondusif dan nyaman akan menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif dan memiliki motivasi tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Proses pembelajaran ekonomi merupakan suatu bentuk penyelenggaran pendidikan yang memadukan secara sistematis dan berkesinambungan dalam kegiatan pendidikan di lingkungan sekolah dengan di luar lingkungan sekolah dalam wujud penyediaan beragam pengalaman belajar untuk semua peserta didik. Hal ini memberikan dampak pada penyelenggaraan proses pembelajaran yang menuntut adanya keterlibatan peserta didik secara aktif dalam membangun gagasan atau pengetahuan oleh masing-masing individu dan lazimnya dapat diselenggarakan di beberapa lokasi seperti di kelas, di lingkungan sekolah, di perpustakaan, di laboratorium, di pasar, di bank, di tempat rekreasi atau di tempat-tempat lain di lingkungan sekitar peserta didik.

Dengan demikian dalam proses pembelajaran ekonomi tidak sepenuhnya harus dilakukan di dalam kelas, tetapi dapat dibawa ke luar kelas untuk dapat mengembangkan pola pikir siswa agar dapat dipelajari lebih lanjut, sehingga memberikan pengertian dan apresiasi terhadap lingkungan sosial sekitar. Dalam mengajar dapat diterapkan metode-metode pembelajaran dalam proses pembelajaran ekonomi, sehingga peserta didik akan lebih memahami materi yang cenderung bersifat abstrak. Dalam setiap proses pembelajaran ekonomi, sasaran utamanya adalah bagaimana agar tujuan pembelajaran ekonomi dapat tercapai optimal. Untuk mencapai tujuan tersebut, sangat diperlukan kemampuan guru untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang dipelajari.

**Strukturisasi**

Ketika pembelajaran ekonomi berlangsung di sekolah, pengantar ekonomi selalu didasarkan pada pendekatan bata bangunan yang mengajak peserta didik melalui urutan langkah-langkah yang masuk akal untuk membangun pemahaman teoritis mereka. Sifat berurutan pelajaran ini dapat mengarah pada pendekatan ceramah yang memberikan terlalu banyak perhatian pada masing-masing langkah sehingga gambaran yang lebih kompleks terlewatkan.

Guru mengetahui apa yang menjadi tujuan pembelajaran, namun terkadang terlewatkan. Secara sederhana yang dapat dijadikan panduan di sini adalah guru harus memastikan bahawa pembelajaran harus dimulai dari gambaran komplek, menetapkan langkah-langkah tertentu yang harus dicapaidalam konteks yang lebih luas, dan menghubungkankan kembali langkah yang sudah dilakukan dan berlanjut ke langkah berikutnya.bagi guru mungkin langkah ini sudah jelas, namun apa yang jelas bagi guru belum tentu jelas bagi peserta didik.

**Media Pembelajaran**

Ketika mengajar, gruru sering mengunakan power point. Banyak guru yang memasukkan gaya yang beraneka ragam untuk penjelasan teks, grafis, aljabar, dan matematis. Turner dalam Fry dkk (2013: 502) merangkum ciri-ciri pokok visual yang efektif dalam ekonomi yaitu kesederhanaan, akurasi dan fleksibilitas.

Slide yang sederhana adalah slide yang mempunyai tampilan simple, namun dapat mengungkap maksud dari guru. Ketika akan mengungkap tentang jumlah pengangguran di Indonesia, slide data BPS dapat dituliskan dengan penonjolan pada angka. Jangan terlalu menggunakan banyak kata yang terkadang justru tidak bermanfaat.

Akurasi dalam slide menunjukkan data/deskripsi yang tepat. Slide juga harus disesuaikan dengan materi dan karakter peserta didik. Peserta didik terutama SMA dan SMP mempunyai selera warna yang lebih terang sesuai gaya remaja. Akurasi juga terkait dengan notasi matematika. Banyak buku teks yang menuliskan notasi yang berbeda untuk satu variabel yang sama, misalnya harga dan jumlah barang di notasikan (P dan Q), mungkin di buku lain menggunakan notasi yang berbeda. Sehingga guru harus memastikan notasi yangdimaksud dalam slide tersebut, jangan sampai ini membuat peserta didik bingung.

Slide yang fleksibel perlu dalam pembelajaran. Slide yang dituliskan oleh guru merupakan slide dasar untuk mengajak peserta didik berfikir lebih dalam tentang materi pembelajaran yang dihadapi. Slide ini fleksibel untuk mengembangkan masalah di dalam kelas. Slide dapat di padu padankan dnegan menggunakan media lain seperti papan tulis. Untuk materi yang membutuhkan hitungan dan kurva, penggunaan papan tulis masih dibutuhkan. Ini untuk mengoptimalkan daya tangkap peserta didik.

**Sumber Belajar**

Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Majid (2005: 170) mengkategorikan sumber belajar sebagai berikut:

1. Tempat atau lingkungan alam sekitar yaitu dimana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku maka tempat itu dapat dikategorikan sebagai tempat belajar yang berarti sumber belajar, misalnya perpustakaan, pasar, museum sungai, gunung, tempat pembuangan sampah, kolam ikan , dan sebagainya.
2. Benda yaitu segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik, maka benda itu dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. misalnya situs,, candi, benda peninggalan lainnya.
3. Orang yaitu siapa saja yang memiliki keahlian tertentu dimana peserta didik dapat belajar sesuatu, maka yang bersangkutan dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. misalnya, guru, ahli geologi, polisi dan ahli lainnya.
4. Buku yaitu segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik dapat dikategorikan sebagai sumber belajar.
5. Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi misalnya peristiwa kerusuhan, peristiwa bencana, dan peristiwa lainnya

**Pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)**

Menurut Alma (2008),Istilah *inquiry*, *discovery*, dan *problem solving* adalah istilah yang sesungguhnya mengandung arti sejiwa yaitu sebuah metode mengajar yang sifatnya mencari secara logis, kritis, analitis menuju sebuah kesimpulan, dan yang membedakan pada metode *problem solving* ini, titik beratnya adalah pada terpecahkannya sebuah permasalahan secara logis, rasional, dan tepat. W. Gulo (2002) menjelaskan bahwa, pembelajaran pemecahan masalah adalah strategi pembelajaran yang merupakan sebuah proses pemikiran dan mencari jalan keluar bagi sebuah permasalahan.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving)* merupakan kegiatan pembelajaran di mana proses pembelajarannya diawali dengan pemaparan masalah-masalah oleh guru yang berkaitan dengan materi pembelajaran, kemudian peserta didik diharapkan dapat mencari solusi terbaik dari permasalahan tersebut. Dalam kegiatan pemecahan masalah tersebut, peserta didik dapat mengerjakan secara individu dan/atau berkelompok, sehingga peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajarannya.

* 1. **Landasan Dalam Pembelajaran Pemecahan Masalah**

Sanjaya (2008) menjelaskan terdapat dua aspek yang mendasari proses pembelajaran pemecahan masalah, yaitu:

* 1. *Aspek psikologi*, belajar dengan strategi pembelajaran pemecahan masalah bersandarkan pada aspek kognitif yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Belajar bukan semata-mata proses menghafal sejumlah fakta, tetapi suatu proses interaksi secara sadar antara individu dengan lingkungannya. Sehingga dengan proses ini peserta didik akan berkembang secara utuh. Artinya, perkembangan peserta didik tidak hanya terjadi pada aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor.
  2. *Aspek Filosofis,* sekolah sebagai arena atau wadah untuk mempersiapkan anak didik agar dapat berkembang di masyarakat, maka strategi pemecahan masalah merupakan strategi yang memungkinkan dan sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini karena melihat kenyataan bahwa setiap manusia akan dihadapkan kepada masalah, dengan strategi inilah diharapkan dapat memberikan latihan dan kemampuan setiap individu untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.

Dilihat dari konteks perbaikan kualitas pendidikan, maka strategi pemecahan masalah merupakan suatu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki sistem pembelajaran.

* 1. **Karakteristik Pembelajaran Pemecahan Masalah**

Sanjaya (2008) mengungkapkan terdapat tiga ciri utama dalam pembelajaran pemecahan masalah, yaitu: *pertama*, pemecahan masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, di mana terdapat serangkaian kegiatan yang harus dikerjakan peserta didik. Sehingga peserta didik aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data. *Kedua*, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah, sehingga tanpa masalah maka pembelajaran tidak dapat berjalan. *Ketiga*, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah yang dilakukan secara empiris dan sistematis.

Pembelajaran pemecahan masalah berbeda dengan pembelajaran lainnya, dalam pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving)* memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bereksplorasi mengumpulkan dan menganalisis data secara lengkap dengan memecahkan masalah yang dihadapi. Penyelesaian masalah yang dibicarakan dalam strategi belajar mengajar di sini adalah penyelesaian masalah secara ilmiah atau semi ilmiah. Untuk mendukung strategi belajar mengajar ini, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan, materi pelajaran tidak hanya terbatas pada buku, tetapi juga dari sumber lingkungan seperti peristiwa di masyarakat atau di lingkungan sekolah.

* 1. **Hakikat Masalah Dalam Pembelajaran Pemecahan Masalah**

Masalah menurut W.Gulo (2002) adalah ”Kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diinginkan, atau antara kenyataan dan apa yang diharapkan.” Sanjaya (2008) mengungkapkan, ”Masalah adalah *gap* atau kesenjangan antara kenyataan dengan kondisi yang diharapkan, kesenjangan tersebut dapat dirasakan dengan adanya keresahan, kerisauan, atau kecemasan.”

Berdasarkan pengertian tersebut, maka pemilihan materi pelajaran yang digunakan dalam pembelajaran tidak terbatas hanya pada buku sumber tetapi dari peristiwa-peristiwa yang nyata terjadi di lingkungan sekitar sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

W. Gulo (2002) mengungkapkan beberapa kriteria dalam pemilihan bahan pelajaran dalam pembelajaran pemecahan masalah, yaitu:

1. Bahan yang dipilih bersifat *conflict issue* atau kontroversial, bahan seperti itu dapat direkam dari peristiwa-peristiwa konkret dalam bentuk audio visual, atau kliping atau disusun sendiri oleh guru.
2. Bahan yang dipilih bersifat umum sehingga tidak terlalu asing bagi peserta didik.
3. Bahan tersebut mencakup kepentingan orang banyak dalam masyarakat
4. Bahan tersebut mendukung tujuan pengajaran dan pokok bahasan dalam kurikulum sekolah
5. Bahan tersebut merangsang perkembangan kelas yang mengarah pada tujuan yang dikehendaki
   1. **Langkah-Langkah Pembelajaran Pemecahan Masalah**

Langkah-langkah pemecahan masalah menurut John Dawey dalam W.Gulo (2002) meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

Tabel 1. Langkah-Langkah Pembelajaran Pemecahan Masalah

|  |  |
| --- | --- |
| Tahap-tahap | Kemampuan yang diperlukan |
| Merumuskan masalah | Mengetahui dan merumuskan masalah secara jelas |
| Menelaah masalah | Menggunakan pengetahuan untuk memperinci, menganalisis masalah dari berbagai sudut |
| Merumuskan hipotesis | Berimajinasi dan menghayati ruang lingkup, sebab akibat dan alternatif pemecahan masalah |
| Mengumpulkan, mengelompokkan data sebagai bukti hipotesis | Kecakapan mencari dan menyusun data, menyajikan data dalam bentuk diagram, gambar, tabel |
| Pembuktian hipotesis | Kecakapan menelaah dan membahas data, kecakapan menghubungkan dan menghitung, keterampilan mengambil keputusan dan kesimpulan |
| Menentukan pilihan penyelesaian | Kecakapan membuat alternatif penyelesaian , kecakapan menilai pilihan dengan memperhitungkan akibat yang terjadi pada setiap pilihan |

* 1. **Penilaian Dalam Pembelajaran Pemecahan Masalah**

Penilaian kegiatan belajar peserta didik, baik individu atau diskusi kelompok dinilai oleh guru melalui pengamatan atau observasi. Untuk menilai hasil belajar yang dicapai peserta didik, guru mengajukan pertanyaan lisan atau tulisan mengenai bahan pengajaran yang telah dipelajari oleh peserta didik. Format penilaian yang harus disiapkan adalah format penilaian diskusi kelompok dan format penilaian laporan hasil diskusi kelompok.

* 1. **Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Pemecahan Masalah**

Menurut Djamarah dan Aswan Zain (2002: 104) mengungkapkan bahwa kelebihan *Problem Solving* adalah sebagai berikut :

* + - * 1. Metode ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja
        2. Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para peserta didik menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan di dalam kehidupan dalam keluarga, bermasyarakat, dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia
        3. Metode ini merangsang pengembangan kemampuan berfikir peserta didik secara aktif, kreatif, dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, peserta didik banyak melakukan aktivitas mental dengan menyoroti permasalahan berbagai segi dalam rangka mencari pemecahannya.

1. Kekurangan dalam pembelajaran *Problem Solving*
   * + - 1. Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berfikir peserta didik, tingkat sekolah dan kelasnya serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik, sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru. Sering orang beranggapan keliru bahwa metode pemecahan masalah hanya cocok untuk SLTP, SLTA, dan PT saja. Padahal, untuk peserta didik SD sederajat juga bisa dilakukan dengan tingkat kesulitan permasalahan yang sesuai dengan taraf kemampuan berfikir anak.
         2. Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran lain
         3. Mengubah kebiasaan peserta didik belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan berfikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok, yang kadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi peserta didik.

**Ekowisata**

Ekowisata/ eko dan turisme/ eko wisata berakar dari dua kata yaitu eko yang berarti rumah dan tourism berarti wisata/perjalanan (Boedirachminarni, A., & Suliswanto, S. W. ,2013). Pengertian selanjutnya oleh beberapa ahli kata Eco dapat diartikan sebagai Ekologi atau Economi sehingga dari PROSIDING SEMINAR NASIONAL PARIWISATA HIJAU DAN PENGEMBANGAN EKONOMI “GREEN TOURISM AND ECONOMIC DEVELOPMENT” ISBN: 978-979-8911-79-8 428 kedua kata tersebut akan memunculkan makna Wisata ekologis (Ecological Tourism) atau Wisata Ekonomi (Economic Tourism) dan hal ini masih terus diperdebatkan oleh para ahli mengenai makna dari kata dasar tersebut.

Ekowisata merupakan perjalanan wisata ke suatu lingkungan baik alam yang alami maupun buatan serta budaya yang ada yang bersifat informatif dan partisipatif yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial-budaya Ekowisata ini dapat berperan aktif di dalam memberikan solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang mungkin terjadi dalam pengembangan kawasan pariwisata. Haryanto, J. T. (2014). Ekowisata menitikberatkan pada tiga hal utama yaitu; keberlangsungan alam atau ekologi, memberikan manfaat ekonomi, dan secara psikologi dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat. Satria, D. (2009).

Secara definitif, ekowisata yang didefinisikan sebagai suatu bentuk perjalanan wisata yang bertanggung jawab ke kawasan alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Hermansyah, H., & Sunaryo, B. (2016). Kesatuan konsep yang terintegratif secara konseptual tentang keseimbangan antara menikmati keindahan alam dan upaya mempertahankannya. .Boedirachminarni, A., & Suliswanto, S. W. (2013).  Sehingga pengertian ekowisata dapat dilihat sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya (Satria, D., 2009). Jadi, kegiatan ekowisata secara langsung memberi akses kepada semua orang untuk melihat, mengetahui, dan menikmati pengalaman alam, intelektual dan budaya masyarakat lokal. Dengan demikian konsep ekowisata adalah konsep yang menekankan adanya pengeloaan wisata untuk kepentingan ekonomi dan sosial yang mengutamakan kelestarian lingkungan yang melibatkan partisipasi masyarakat lokal.

Desa ekowisata dewasa ini semakin berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi. Permintaan wisatawan akan selalu mengalami perubahan . Perminatan ini menurut Awang (2012) disebabkan oleh empat faktor yaitu:

1. wisatawan semakin tidak puas dengan produk yang ditawarkan yang umumnya bersifat masal dan seragam
2. meningkatnya kesadaran lingkungan dan kepekaan budaya di masyarakat
3. menguatnya kesadaran bahwa pemanfaatan sumberdaya manusia dan alam secara berlebihan akan mengganggu keseimbangan lingkungan dan social budaya di daerah tujuan wisata.
4. perubahan sikap pelaku pariwisata dan tour operator.

Stackholder pariwisata semakin sadar bahwa apabila pariwisata ingin terus memberikan sumbangan positif bagi kesejahteraan masyarakat dan memberikan keuntungan pada pelaku industri sendiri, maka tidak ada jalan lain kecuali mulai mencari alternative pengelolaan yang berkelanjutan(Awang, 2012:29). Maka upaya untuk mencari alternative ini dapat dilakukan oleh berbagai pihak, satu diantaranya adalah melalui pendidikan SMA.

**PENELITIAN TERDAHULU**

Penelitian mengenai ekowisata telah dilakukan oleh peneliti beberapa kali yaitu:

1. Penelitian Satria (2009).JudulStrategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan. Di Wilayah Kabupaten Malang Pulau Sempu merupakan wilayah wisata yang dapat dikembangkan menjadi ekowisata yang menarik bagi wisatawan domestik dan internasional yang ingin menikmati konsep ekowisata. Pengembangan ekowisata di wilayah Pulau Sempu hendaknya dapat diselaraskan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, serta tidak berbenturan dengan upaya konservasi yang telah dilakukkan pemerintah daerah di wilayah ini. Pengembangan ekowisata di Pulau Sempu semaksimal mungkin harus dapat melibatkan masyarakat dan pemerintah daerah secara optimal dalam setiap proses-proses didalamnya. Hal ini dilakukkan guna memberikkan ruang yang luas bagi masyarakat setempat untuk menikmati keuntungan secara ekonomi dari pengembangan ekowisata di wilayah ini. Peningkatan kerjasama perlu untuk ditingkatkan dengan institusi atau lembaga terkait, seperti agen perjalanan dan unit aktivitas mahasiswa pecinta alam, guna melahirkan ide-ide yang kreatif guna pengembangan wilayah ekowisata. Selain itu keterlibatan mereka juga diharapkan untuk memperkuat konsep ekowisata di wilayah Pulau Sempu.
2. Haryanto. (2014) Model Pengembangan Ekowisata Dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Daerah Studi Kasus Provinsi DIY. Seiring dengan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, peranan pariwisata dewasa ini semakin meningkat sebagai sektor baru penyumbang devisa yang cukup besar bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki kekayaan alam dan budaya luar biasa, juga menikmati manfaat ini. Akan tetapi, pariwisata juga sering dianggap sebagai salah satu penyumbang kerusakan terbesar bagi kelestarian lingkungan dan masyarakat, khususnya melalui pembangunan infrastruktur pendukungnya. Provinsi Yogyakarta sebagai salah satu tujuan wisata, juga menghadapi permasalahan yang sama, ketika terjadi gejala pergeseran nilai-nilai budaya, sosial dan kearifan lingkungannya. Ekowisata, kemudian dipandang sebagai salah satu alternatif kebijakan yang dapat dijadikan solusi terhadap persoalan ini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, kajian ini dilakukan dengan tujuan merumuskan model ekowisata berkelanjutan berbasis nilai-nilai budaya, sosial dan kearifan lingkungan yang akan mendukung keberhasilan pengembangan pariwisata di Yogyakarta. Dengan tersusunnya model kebijakan tersebut, ke depannya diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pemerintah dalam mengembangkan kebijakan nasional di bidang pariwisata berkelanjutan pada khususnya serta mendukung kemandirian ekonomi di daerah.
3. Alviya (2006). Penetapan Hutan Lindung Gunung Ceremai Menjadi Taman Nasional Dan Dampaknya Bagi Masyarakat Sekitar Kawasan. 1) Berdasarkan kondisi fisik dan potensi sumberdaya alamnya kawasan hutan Gunung Ceremai telah menenuhi kriteria untuk dijadikan taman nasional. 2) Perubahan status kawasan hutan lindung menjadi taman nasional mengakibatkan berkurangnya sumber Penetapan Hutan Lindung Gunung Ceremai) pendapatan dari hutan karena akses mereka terhadap kawasan hutan menjadi sangat terbatas. 3). Bagi masyarakat Indonesia secara keseluruhan dan lingkungan, TN merupakan suatu kawasan yang memiliki peran besar sebagai tempat pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya. 4). Beberapa upaya untuk mencapai optimalisasi fungsi kawasan TN adalah: (i) sistem pengelolaan yang mantap; (ii) meningkatkan kualitas SDM; (iii) terbinanya hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar kawasan; dan (iv) membangun tingkat kesadaran masyarakat.
4. Jacobson dan  Robles(2006) Ecotourism, sustainable development, and conservation education: Development of a tour guide training program in Tortuguero, Costa Rica**.** Sebuah program pelatihan dikembangkan di desa yang dekat dengan Taman Nasional Tortuguero Costa Rica. Tujuan nya adalah untuk mengantisipasi dampak peningkatan kunjungan, untuk meningkatkan kemampuan manajemen masayarakat lokal, dan menyediakan pendidikan lingkungan. Pengembangan materi pelatihan berdasarkan survey dari ilmuwan dan manajer sumber daya apa yang dibutuhkan, prioritas informasi yang disebarluaskan, dan dampak terhadap sumber daya dasar. Materi pelatihan meliputi: 1) membantu mengurangi dampak negatif pariwisata terhadap sumber daya alam Taman Nasional Tortuguero, khususnya dengan mengatur wisatawan di pantai sepanjang 35 km taman yang digunakan untuk bersarang oleh penyu yang terancam punah; (2) memberikan pendidikan lingkungan kepada segmen penting dari masyarakat lokal yang secara tradisional tidak terjangkau melalui sekolah atau proyek pembangunan pemerintah; (3) memberikan informasi lingkungan kepada wisatawan, sehingga meningkatkan kunjungan mereka; 4) memberikan manfaat ekonomi lokal melalui pekerjaan paruh waktu yang menguntungkan, sehingga memungkinkan masyarakat lokal untuk berpartisipasi lebih penuh dalam sistem pariwisata. Kursus pelatihan diperpanjang sedang direncanakan untuk menyediakan program pendidikan lingkungan lebih lanjut dan untuk meningkatkan kesempatan kerja sepanjang tahun untuk pemandu wisata.
5. Syafiudin, Sumarmi, dan Astina (2016). Pengembangan Modul Geografi Pariwisata Dengan *Project Based Learning* Untuk Materi Ekowisata Pesisir Dan Laut Di Program Studi S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul geografi pariwisata *project based learning* untuk materi ekowisata pesisir dan laut pada matakuliah Geografi Pariwisata Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang. Pengembangan modul menggunakan langkah-langkah Borg & Gall yang telah disederhanakan. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang terdiri analisis kurikulum dan analisis kebutuhan menunjukkan bahwa modul geografi pariwisata *project based learning* untuk materi ekowisata pesisir dan laut perlu dikembangkan. Hasil validasi ahli menyatakan bahwa modul sangat layak digunakan untuk proses pembelajaran dengan nilai 86%. Setelah uji coba kelompok kecil dan besar diperoleh fakta sebagai berikut: 1) diperlukan revisi bahasa pada aspek kesalahan ketik, struktur kalimat, dan penggunaan tanda baca. 2) hasil tes pemahaman menunjukkan bahwa mahasiswa mampu memahami modul, dengan nilai mayoritas 85—100. 3) Hasil angket tanggapan mahasiswa disimpulkan bahwa modul layak digunakan untuk proses pembelajaran dengan nilai 78% pada uji coba kelompok kecil dan 80% pada uji coba kelompok besar.
6. Wijiningsi , Ninik, Wahjoedi, Sumarmi, (2016) Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Budaya Lokal. Bahan ajar yang sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah buku teks. Buku teks yang digunakan dalam pembelajaran tematik meliputi buku guru dan buku siswa. Buku guru dan buku siswa hendaknya berisi materi-materi yang dikaitkan dengan sesuatu yang nyata dan sering dilihat oleh siswa di lingkungan sekitar. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan bahan ajar tematik berupa buku guru dan buku siswa berbasis budaya lokal pada tema Bangga sebagai Bangsa Indonesia yang valid, efektif, dan praktis. Pengumpulan data penelitian melalui angket, lembar observasi, dan tes.Berdasarkan analisis data disimpulkan bahwa buku yang dikembangkan valid, efektif, dan praktis digunakan dalam pembelajaran. Adapun saran yang dapat diberikan, yaitu (1) buku siswa dan buku guru ini adalah buku tematik terpadu yang bisa digunakan siswa dan guru sebagai sumber belajar, (2) sebelum pembelajaran menggunakan buku siswa dan buku guru, sebaiknya guru mempelajari dan memberikan penjelasan kepada siswa agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam pembelajaran, dan (3) guru harus selalu memberikan motivasi kepada siswa bahwa selain belajar dengan produk pengembangan ini, diharapkan siswa juga memperluas wawasannya dengan berbagai jenis sumber belajar lainnya. Beberapa saran pengembangan produk lebih lanjut, di antaranya (1) dalam proses pengembangan bahan ajar perlu memerhatikan karakteristik siswa, lingkungan sekitar, dan tingkat kebutuhan di lapangan sehingga bahan ajar yang akan dikembangkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan (2) peneliti selanjutnya bisa mengembangkan lebih lanjut pada dua subtema lainnya, namun masih pada tema yang sama yaitu tema “Bangga sebagai Bangsa Indonesia” ataupun pada tema lain yang bisa mengintegrasikan budaya lokal didalamnya.
7. Jurnal; Analysing design and technology as an educational construct:an investigation into its curriculum position and pedagogical identity menyebutkan: Dalam dunia perubahan sosial dan ekonomi yang kompleks, mungkin lebih daripada sebelumnya, untuk membantu mempersiapkan anak-anak kita untuk abad ke dua puluh satu, ada kebutuhan untuk memastikan bahwa semua dilengkapi dengan keterampilan yang dapat ditransfer. Dalam praktiknya, ini berarti meninjau dan mendefinisikan kembali batas-batas subjek dan mengeksplorasi pengembangan kurikulum interdisipliner yang benar-benar. Dalam memandang individu STEM disiplin matematika dan sains sebagai blok bangunan, hanya ketika mereka dirakit adalah sesuatu yang bernilai dibangun. Dari perspektif ini, di mana peserta didik diberi kesempatan untuk menerapkan pengetahuan melalui keterampilan praktis, mereka mampu mengembangkan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah, dan dengan demikian menjadi mahir dalam berpikir melintasi batas-batas subjek, dalam konteks ini jelas bahwa desain dan Teknologi memiliki nilai kurikuler nyata. (Bell, Dawne dkk:2017).

Rahmatullah. 2016. Pengembangan Pembelajaran Berkarakter Ecoculture dalam Perspektif Ekonomi Pancasila. Disertasi. Karakter ecoculture atau budaya peduli ingkungan dalam berdasarkan nilai-nilai Pancasila, penting untuk diinternalisasikan sebagai salah satu inovasi dalam pembelajaran ekonomi khususnya pada sekolah menengah atas. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk mengatasi kekurangan literature pembelajaran ekonomi yang berwawasan lingkungan sesuai dengan jati diri bangsa. Selain itu, munculnya paradigm eco-culture ini didasari oleh perilaku atau kebiasaan ekonomi manusia yang cenderung menimbulkan kerusakan atau pencemaran lingkungan sehingga berakibat pada munculnya berbagai permasalahan lingkungan seperti pemanasan global, kepunahan berbagai spesies, dari ekosistem, pencemaran atau polusi lingkungan dan kerusakan lingkungan akibat eksploitasi yang berlebihan dari pelaku ekonomi. Perilaku tersebut merupakan perwujudan dari pengetahuan dan cara berpikir dari pengalaman pendidikan masa lalu, yang cenderung mengabaikan keberlanjutan ekologi, sosial, maupun ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran ekonomi berkarakter Pancasila yang meliputi silabus, RPP, LKS, dan Penilaian hasil belajar. Nilai-nilai eco-culture dalam perspektif ekonomi Pancasila yang dikembangkan meliputi; rasa syukur, rasa memiliki, jujur, saling menghormati, kasih sayang, kepedulian sosial, kebersamaan, cintatanah air, gotong royong, bertanggung jawab, tidak memaksakan kehendak, makmur berkeadilan, kekeluargaan, dan kemandirian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengadopsi kriteria dalam pemilihan bahan yang dalam pembelajaran pemecahan masalah menurut W. Gulo (2002)jika dikaitakan dengan ekowisata, yaitu:

Bahan yang dipilih bersifat *conflict issue* atau kontroversial, bahan seperti itu dapat direkam dari peristiwa-peristiwa konkret dalam bentuk audio visual, atau kliping atau disusun sendiri oleh guru. Isu tentang ekowisata dapat menjadi isu yang menarik kerena terkait dnegan kebutuhan ekonomi dan lingkungan.

Bahan yang dipilih bersifat umum sehingga tidak terlalu asing bagi peserta didik. Bahan in bagi peserta didik yang ada di Jogjakarta adalah hal yang tidak asing lagi.

Bahan tersebut mencakup kepentingan orang banyak dalam masyarakat. Isu lingkungan dan ekowisata menjadi hal yang mencakup kepentingan orang banyak

1. Bahan tersebut mendukung tujuan pengajaran dan pokok bahasan dalam kurikulum sekolah. Lingkungan belajar ekowisata dapat bermanfaat dalam proses pembelajaran ekonomi di SMA
2. Bahan tersebut merangsang perkembangan kelas yang mengarah pada tujuan yang dikehendaki. Ekowisata menjadi bahan untuk merangsang mahasiswa mempelajari materi.

Pergeseran konsep kepariwisataan dunia kepada pariwisata minat khusus atau yang dikenal dengan Ekowisata, dimana saat ini ada kecenderungan semakin banyak wisatawan yang mengunjungi objek berbasis alam dan budaya penduduk lokal (Fandeli, 2002), merupakan peluang besar bagi negara kita dengan potensi alam yang luar biasa Boedirachminarni, A., & Suliswanto, S. W. (2013). Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Malang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Pergeseran konsep kepariwisataan dunia kepada ekowisata, merupakan sebuah peluang besar bagi negara kita dengan potensi alam yang luar biasa ini.

Konsep ekowisata seperti yang diuraikan oleh *Green Tourism* *Association*, adalah suatu pembangunan pariwisata yang memiliki empat pilar atau atribut yaitu;*a) Environmental responsibility*; mengandung pengertian proteksi, konservasi atau perluasan sumber daya alam dan lingkungan fisik untuk menjamin kehidupan jangka panjang dan keberlanjutan ekosistem, misalnya wisata alam Ujung Kulon yang akan menghasilkan sebuah konsep ekosistem berkelanjutan dari satwa badak bercula; *b) Local economic vitality*; mendorong tumbuh dan berkembangnya ekonomi lokal, bisnis dan komunitas untuk menjamin kekuatan ekonomi dan keberlanjutan (sustainability) misalnya dampak dari pembangunan lokasi wisata biasanya akan diikuti oleh maraknya kegiatan ekonomi lokal misalnya obyek Desa Wisata Wisata Tembi yang berhasil memberdayakan potensi ekonomi local dengan adanya homestay Griya Kayana. Berdasarkan wawancara dengan pemilik yaitu Ibu Nelva diperoleh informasi adanya desa wisata ini dapat meningkatkan hunian di homestaynya. Dia juga mempekerjakan tetangga sebagai koki, driver, dan office boy dari para tetangga; *c) Cultural sensitivity*; mendorong timbulnya penghormatan dan apresiasi terhadap adat istiadat dan keragaman budaya untuk menjamin kelangsungan budaya lokal yang baik misalnya melalui wisata budaya, maka orang akan mengenal budaya daerah atau negara lain dan menimbulkan penghormatan atas kekayaan budaya tersebut ; *d) Experiental richness*; menciptakan atraksi yang dapat memperkaya dan meningkatkan pengalaman yang lebih memuaskan, melalui partisipasi aktif dalam memahami personal dan keterlibatan dengan alam, manusia,tempat dan/atau budaya (Yoeti dalam Haryanto, 2014).

Walaupun banyak nilai-nilai positif yang ditawarkan dalam konsep ekowisata, namun model ini masih menyisakan kritik dan persoalan terhadap pelaksanaanya. Beberapa masalah terhadap konsep ekowisata antara lain:

1. pelanggaran terhadap lingkungan masih terjadi di lapangan meskipun isu konservasi di menjadi agenda utama. Hal ini selain disebabkan karena rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat sekitar dan turis tentang konsep ekowisata, juga disebabkan karena lemahnya manajemen dan peran pemerintah dalam mendorong upaya konservasi dan tindakan yang tegas dalam mengatur masalah kerusakan lingkungan.
2. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam Ekowisata. Dalam pengembangan wilayah Ekowisata seringkali melupakan partisipasi masyarakat sebagai *stakeholder* penting dalam pengembangan wilayah atau kawasan wisata. Setiawan, D. (2020). Masyarakat sekitar seringkali hanya sebagai obyek atau penonton, tanpa mampu terlibat secara aktif dalam setiap proses-proses ekonomi didalamnya. Misalnya ekowisata Bintan yang ternyata lebih banyak dikelola oleh investor asing, bahkan ada pulau pribadi yang dimiliki oleh individu.
3. Pengelolaan yang salah. Persepsi dan pengelolaan yang salah dari konsep ekowisata seringkali terjadi dibeberapa wilayah di Indonesia. Hal ini selain disebabkan karena pemahaman yang rendah dari konsep Ekowisata juga disebabkan karena lemahnya peran dan pengawasan pemerintah untuk mengembangkan wilayah wisata secara baik. Pengembangan ekowista bahari yang hanya terfokus pada pengembangan wilayah pantai dan lautan sudah mulai tergeser, karena banyak hal lain yang bisa dikembangkan dari wisata bahari selain pantai dan laut. Salah satunya adalah konsep ekowisata bahari yang berbasis pada pemandangan dan keunikan alam, karakteristik ekosistem, kekhasan seni budaya dan karakteristik masyarakat sebagai kekuatan dasar yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Selanjutnya kegiatan ekowisata lain yang juga dapat dikembangkan, antara lain: berperahu, berenang, *snorkling*,menyelam, memancing, kegiatan olahraga pantai dan piknik menikmati atmosfer laut.(Dias, 2009).
4. Kurang pelibatan lembaga pendidikan formal di sekitar sekolah. Sekolah merupakan salah satu lembaga formal yang ada di sekitar desa wisata, namun terkadang keberadaannya diabaikan dalam pengembangan desa wisata. Demikian pula terkadang sekolah abai dalam pengelolan desa wisata di sekitar sekolah. Padahal sekolah dan lingkungan dapat bersinergi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas desa wisata. Desa wisata dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar, demikian pula siswa dapat dijadikan sebagai subyek dalam mengembangkan desa wisata, supaya mereka dapat berkontribusi dalam mengembangkan desa wisata tersebut.

Dari berbagai permasalahan yang ada maka perlu solusi dari berbagai permasalah tersebut menggunakan strategi pembelajan berbasis masalah yang ada di daerah ekowisata. Perlu model dalam Model Pengembangan Ekowisata Berkelanjutanyang disusun berdasarkanpenggolongan empat Elemen yang diadopsi dari Haryanto 2014, yaitu;

* 1. Menjadikan isu Pembangunan Berkelanjutansebagai visi dan tujuan utamadari pola pengembangan dan pengelolaanwisata, disebut sebagai ElemenUtama melalui perbaikan regulasi dan pemberian sangsi yang tegas di lapangan;
  2. Berbentuk wisata yang berbasis masyarakatsebagai Elemen Produk Pariwisata; masyarakat sebagai inti dari pembangunan ekowisata
  3. Memiliki pilar pelestarian lingkungan,pelestarian budaya, pengayaan atraksi,pendidikan berbasis partisipasi, keeratanmasyarakat, dan pemberdayaanekonomi masyarakat lokal sebagaiElemen Kriteria. Pengelolaan yang salah dapat segera diperbaiki.
  4. Didukung sepenuhnya oleh seluruh stakeholders dan stakeholder baik masyarakat, pengunjung, pengelola, sekolah, perguruan tinggi, pemerintah pusat, pemerintah daerah maupun pengusaha pariwisata sebagai Elemen Pendukung. Pendidikan formal hendaklah dilibatkan dalam kegiatan ini . peserta didik hendaklah dikenalkan sejak dari bangku sekolah.

Sekolah sebagai komponen penting dalam menyiapkan warga negara yang bertanggung jawab juga memiliki tugas untuk memberikan solusi atas masalah yang ada melalui pembelajaran. salah satu strategi pembelajaran yang disusun adalah strategi pembelajaran berbasis masalah di desa Ekowisata. Wujud strategi ini adalah dalam pembuatan skenario pembelajaran yang akan dipraktikkan di sekolah.

Adapun salah satu contoh skenario pembelajaran untuk SMA yang dapat disusun apabila dilakukan di dalam kelas secara garis besar adalah sebagai berikut:

**Tujuan Pembelajaran**

1. Mendeskripsikan konsep ilmu ekonomi
2. menganalisis masalah ekonomi dalam sistem ekonomi
3. menganalisis peran pelaku ekonomi dalam kegiatan ekonomi
4. mengidentifikasi kelangkaan dan biaya peluang dalam memenuhi kebutuhan
5. menyajikan hasil analisis peran pelaku ekonomi dalam kegiatan ekonomi

**Indikator:**

1. Mendeskripsikan konsep ilmu ekonomi
2. menganalisis masalah ekonomi dalam sistem ekonomi
3. menganalisis masalah yang timbul dari adanya ekowisata dalam sistem ekonomi
4. menganalisis peran pelaku ekonomi dalam kegiatan ekonomi di desa ekowisata
5. mengidentifikasi kelangkaan dan biaya peluang dalam memenuhi kebutuhan desa ekowisata
6. menyajikan hasil analisis peran pelaku ekonomi dalam kegiatan ekonomi

**Langkah-langkah Pembelajaran**

1. Kegiatan awal.
2. Guru memberi salam pembuka dan mengecek kesiapan peserta didik.
3. Guru memotivasi peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.
4. Guru menyampaikan materi yang akan dibahas dan menyampaikan tujuan pembelajaran
5. Guru melakukan kegiatan apersepsi dengan menanyakan tentang materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya.
6. Guru menginformasikan kepada peserta didik tentang jenis penilaian yang akan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.
7. Kegiatan inti
8. Kegiatan presentasi guru
   1. Peserta didik memperhatikan video contoh desa ekowisata, dan kemungkinan-kemungkinan terjadinya masalah
   2. Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya tentang gambaran umum materi yang dijelaskan oleh guru
   3. Guru membantu peserta didik untuk mendeskripsikan konsep ilmu ekonomi dari gambaran video tersebut.
   4. Peserta didik diberikan arahan untuk menganalisis masalah ekonomi dalam sistem ekonomi, menganalisis masalah yang timbul dari adanya ekowisata dalam sistem ekonomi, menganalisis peran pelaku ekonomi dalam kegiatan ekonomi di desa ekowisata, mengidentifikasi kelangkaan dan biaya peluang dalam memenuhi kebutuhan desa ekowisata
9. Kegiatan belajar kelompok
10. Merumuskan masalah

Peserta didik bekerja dalam kelompok belajar dan guru menyampaikan ketentuan dalam pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*). Peserta didik membantu guru membagikan Lembar Kerja Kelompok untuk didiskusikan dengan teman dalam kelompoknya. Peserta didik mendiskusikan permasalahan yang ada dari video mengenai perkembangan ekowisata di daerah sekitar mereka/di Indonesia

1. Menelaah masalah

Peserta didik mengerjakan tugas LKS. Menggunakan pengetahuan untuk memperinci, menganalisis masalah dari berbagai sudut. Peserta didik bekerjasama menyelesaikan LKS yang telah disusun.

1. Merumuskan hipotesis

Berimajinasi dan menghayati ruang lingkup, sebab akibat dan alternatif pemecahan masalah

1. Mengumpulkan, mengelompokkan data sebagai bukti hipotesis

Kecakapan mencari dan menyusun data, menyajikan data dalam bentuk diagram, gambar, tabel

1. Pembuktian hipotesis

Kecakapan menelaah dan membahas data, kecakapan menghubungkan dan menghitung, keterampilan mengambil keputusan dan kesimpulan.

1. Menentukan pilihan penyelesaian

Kecakapan membuat alternatif penyelesaian , kecakapan menilai pilihan dengan memperhitungkan akibat yang terjadi pada setiap pilihan.

Guru memonitor kegiatan peserta didik selama belajar kelompok, peserta didik melakukan presentasi di depan kelas, peserta didik memberikan kesimpulan mengenai perkembangan ekowisata, identifikai permasalahan perkembangan ekowisata di Indonesia, penyebab dan solusi memecahkan permasalahan ekowisata Indonesia

1. Guru menguatkan kesimpulan yang diperoleh peserta didik dari hasil kerja kelompok.
2. Penutup
3. Siswa melakukan refleksi dan memberikan kesimpulan tentang materi yang dipelajari.
4. Guru menginformasikan materi dan kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengamati desa wisata sekitar mereka dan membuat laporan tertulis tentang dampak positif dan negatif adanya desa wisata tersebut.
5. Guru menutup pelajaran dengan doa dan salam

**Sumber belajar**: Desa Wisata, Buku Ekonomi. Selain menggunakan video. Sumber belajar desa wisata juga dapat digunakan saat kunjungan.

**Media**: video pembelajaran desa wisata, koran/majalah tentang ekowisata.

Dengan demikian Pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran ekonomi meliputi tahap: Merumuskan masalah, Menelaah masalah, Merumuskan hipotesis, Mengumpulkan, mengelompokkan data sebagai bukti hipotesis, Pembuktian hipotesis, Menentukan pilihan penyelesaian. Ekowisata dapat dijadikan sumber belajar.Ekowisata dapat menjadi sumber belajar siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung apabila siswa mengamati secara langsung di tempat ekowisata melalui metode *field trip*/kunjungan. Secara tidak langsung dapat melalui materi ekowisata di buku, LKS atau video.

Apabila dikaitkan dengan teori dari Sanjaya (2008) ciri dalam pembelajaran pemecahan masalah dalam pembelajaran ekonomi yaitu: *pertama*, pemecahan masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, adalah mengamati video ekowisata dan mampu memberi makna dari video tersebut. Peserta didik aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data tentang ekowisata. *Kedua*, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah ekowisata, apakah ada dalam masalah SDM, teknologi, pemasaran dan sebagainya. *Ketiga*, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah yang dilakukan secara empiris dan sistematis pada obyek ekowisata.

## SIMPULAN (CTRL+ALT+H)

1. Identifikasi permasalahan ekowisata: a) Ekowisata mengedepankan isu konservasi di dalamnya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pelanggaran terhadap hal tersebut masih saja ditemui di lapangan. b) Rendahnya partisipasi masyarakat dalam Ekowisata. c) Pengelolaan yang salah. d)Kurang pelibatan lembaga pendidikan formal di sekitar sekolah.
2. Model Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan yang disusun berdasarkan penggolongan 4 (empat) Elemen yaitu; (1) Menjadikan isu Pembangunan Berkelanjutan sebagai visi dan tujuan utama dari pola pengembangan dan pengelolaan wisata, disebut sebagai Elemen Utama; (2) Berbentuk wisata yang berbasis masyarakat sebagai Elemen Produk Pariwisata;.(3) Memiliki pilar pelestarian lingkungan, pelestarian budaya, pengayaan atraksi, pendidikan berbasis partisipasi, keeratan masyarakat, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal sebagai Elemen Kriteria (4) Didukung sepenuhnya oleh seluruh stakeholders dan stakeholder baik masyarakat, pengunjung, pengelola, sekolah, perguruan tinggi, pemerintah pusat, pemerintah daerah maupun pengusaha pariwisata sebagai Elemen Pendukung.
3. pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran ekonomi meliputi tahap: Merumuskan masalah, Menelaah masalah, Merumuskan hipotesis, Mengumpulkan, mengelompokkan data sebagai bukti hipotesis, Pembuktian hipotesis, Menentukan pilihan penyelesaian. Ekowisata dapat dijadikan sumber belajar.Ekowisata dapat menjadi sumber belajar siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung apabila siswa mengamati secara langsung di tempat ekowisata melalui metode *field trip*/kunjungan. Secara tidak langsung dapat melalui materi ekowisata di buku, LKS atau video.
4. Perlu kerja sama antara berbagai pihak baik pihak sekolah maupun pihak di pengelola ekowisata. Hendaknya ada kesinambungan antara pembelajaran di kelas dan desa wisata.
5. Subtansi ekowisata hendaknya dapat diintegrasikan pada pembelajaran yang lain seperti geografi, sejarah, sosiologi dan PPKN, sehingga pelajar kelah dapat memilki pemahaman yang benar tentang ekowisata dan pada akhirnya dapat melanjutkan usaha tersebut untuk kesejahteraan dirinya dan orang di sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA (CTRL+ALT+H)

Memuat sumber-sumber yang diacu di dalam penulisan artikel, hanya sumber-sumber yang digunakan yang dimuat dalam daftar pustaka. Daftar pustaka diurutkan secara alphabetic dengan format APA.

Contoh (CTRL+ALT+R):

Alma., B (2008). *Guru ProfesionalMenguasaiMetode Dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.

Alviya,I .(2006). e-Jurnal Kebijakan Kehutanan. Vol 3 No 2 tahun 2006. <http://ejournal.forda-mof.org/ejournal-litbang/index.php/JAKK/article/view/2480/1909>

Awang,S.A. dkk.2009. Konsep Ekonomi Kerakyatan Dan Aplikasinya Pada Sektor Kehutanan -- disampaikan dalam diskusi 6 Juni 2009 Kepala Pusat Studi Ekonomi Kerakyatan UGM, Pengajar FKT-UGM Yogyakarta, <http://ekonomikerakyatan.ugm.ac.id/seminar-bulanan/> dunduh tanggal 25/10/2013 jam 15.39

Bell, Dawne, David Wooff,, Matt McLain and David Morrison-Love.2017. *Analysing design and technology as an educational construct:an investigation into its curriculum position and pedagogical identity.The Curriculum Journal*, 2017 Vol. 28, NO. 4, 539–558http://dx.doi.org/10.1080/09585176.2017.1286995

Boedirachminarni, A., & Suliswanto, S. W. (2013). Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Malang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.

Djamarah, Saiful Bahri & Zain ,Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rineka Cipta.

Fandeli, C. (2000). Pengertian dan konsep dasar ekowisata.*Yogyakarta, Fakultas Kehutanan UGM*. <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/32377091/konsep_ekowisata.pdf?1385142455=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DEkowisata_PENGERTIAN_DAN_KONSEP_DASAR_EK.pdf&Expires=1594469976&Signature=Jblr3mApMFI4cNl~v0bx5hqyg4tUEbU7CRnRZGPjwRjcpEL35Ewipc1wg3YEjKkD~AzU9iy06Txmq6SUQU3u8YTOIpq--DEn6eBXNWS4kvTotyd8OjCeG2cxuo2qi20HKCXPQIXNQb26zXYZHjaiIeFUGM6sZDglPmuHx~86qvRy1xQ13O3~wOHjWgO~kYvRxa6y~E3hjVN-4I6Gmq~sDM4dNUnXDhIX4MuIFaa1Cfa8dD7Pl7Rrtnowo6yDBfozxeg99XU3K6fz8nMI-mxjwmRxkhAD1W46G3R6DAB8kX4dvtiil56GtlWmMcHCDlkDdVt7naQKieEU-J3wE7LjnQ__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA>

Fry, H., Ketteridge, S., dan Marshall, S. (2013). *Handbook Teaching and Learning.* Riau: Zanafa Publishing

Haryanto, J. T. (2014). Model pengembangan ekowisata dalam mendukung kemandirian ekonomi daerah studi kasus provinsi DIY. *Jurnal Kawistara*, *4*(3).

Haryanto, J. T. 2014. Model Pengembangan Ekowisata Dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Daerah Studi Kasus Provinsi DIY. Kawistara Volume 4 No. 3, 22 Desember 2014 Halaman 225-330

Hermansyah, H., & Sunaryo, B. (2018). Pengembangan Marine Ecotourism “Bontang Kuala” Melalui Community Development PT Badak NGL. *Economics Development Analysis Journal*, *5*(1), 1-15. <https://doi.org/10.15294/edaj.v5i1.21998>

Jacobson, Susan K. & Roble, Rafael s(2006) Ecotourism, sustainable development, and conservation education: Development of a tour guide training program in Tortuguero, Costa Rica. November 1992, Volume 16, [Issue 6](https://link.springer.com/journal/267/16/6/page/1), pp 701–713

Jacobson,S. K. & Robles, R. (2006) Ecotourism, sustainable development, and conservation education:  [jurnal Environmental Management](https://link.springer.com/journal/267) November 1992, Volume 16, [Issue 6](https://link.springer.com/journal/267/16/6/page/1), pp 701–713 alamat: <https://link.springer.com/article/10.1007%2FBF02645660?LI=true> diakses tanngal 10 Desember 2017 pukul 13.13

Majid, A. (2005). *Perencanaan Pembelajaran.* Bandung: Rosda Karya

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PARIWISATA HIJAU DAN PENGEMBANGAN EKONOMI “GREEN TOURISM AND ECONOMIC DEVELOPMENT” ISBN: 978-979-8911-79-8 428

Rahmatullah. 2016. Pengembangan Pembelajaran Berkarakter Ecoculture dalam Perspektif Ekonomi Pancasila. Disertasi. UM

Rosyidi,S. (2011). *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*.Jakarta :Rajawali Pers.

Samuelson, P.A,1976. *Economics*.tenth edition. McGraw Hill-Book Company

Sanjaya Wina . 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media

Satria, D. (2009). Strategi pengembangan ekowisata berbasis ekonomi lokal dalam rangka program pengentasan kemiskinan di wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*, *3*(1).

Satria,.Dias 2009. Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan. Journal of Indonesian Applied Economics. Universitas Brawijaya

Setiawan, D. (2020). Strategi Pengembangan Ekonomi Masyarakat Berbasis Wisata Di Wilayah Makam Bung Karno (Studi di Kelurahan Sentul Kota Blitar). *REVITALISASI*, *7*(4), 319-336. **DOI:**<https://doi.org/10.32503/revitalisasi.v7i4.861>

Syafiudin Moh., Sumarmi, dan Astina I Komang (2016). Pengembangan Modul Geografi Pariwisata Dengan *Project Based Learning* Untuk Materi Ekowisata Pesisir Dan Laut Di Program Studi S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang. Jurnal Pendidikan: *Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Volume: 1 Nomor: 3 Bulan Maret Tahun 2016 Halaman: 347—353

Van Wyk, Micheal M. , J. Taole, Matshidiso and Nkonyane V.A..Using a Community Engagement Project to Prepare Economics Education Students for Culturally DiverseLearning Environments. International Journal of Educational Sciences. Volume 9, 2015

W.Gulo.2002.Strategi *Belajar Mengajar*. Jakarta:Grassindo

Wijiningsih , Ninik, Wahjoedi, Sumarmi (2016) Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Budaya Lokal.Jurnal Pendidikan UM.http://journal.um.ac.id/index.php /jptpp/article/view/9760 diakses tanngal 10 Desember 2017 pukul 13.24

Yulianto, A., & Yulianto, A. (2006). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Ekonomi melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) pada SMA Negeri 11 Semarang. *Dinamika Pendidikan*, *1*(2).https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/DP/article/view/473/430